

Peningkatan Pengetahuan tentang K3 Sekolah pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, Serang

Wiwik Eko Pertiwi ^{1*}, Hero Wirasmara Kusuma ², Didi Wandu ³, Andiko Nugraha Kusuma ⁴, Titin Nasiatin ⁵

^{1,4,5} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Faletehan, Serang, Banten

^{2,3} Program Studi Manajemen, Universitas Faletehan, Serang, Banten

¹ wiek.ep@gmail.com; ² hwirasmara@gmail.com; ³ didi.wandi81@gmail.com; ⁴ andiko_nugraha_kusuma@uf.ac.id;

⁵ ti2n.nasiatin@gmail.com

* Corresponding author: Wiwik Eko Pertiwi

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history :

Received : 27-06-2025

Revised : 01-08-2025

Accepted : 03-08-2025

Keywords :

edukasi K3;

K3 sekolah;

Sekolah Menengah Kejuruan;

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu tempat yang potensial terjadinya kecelakaan. Hal ini disebabkan karena aktivitas pembelajaran, kegiatan praktikum serta penggunaan peralatan, bahan dan fasilitas penunjang lainnya yang menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan. Faktor lain yang juga menjadi risiko terjadinya kecelakaan di SMK adalah perilaku siswa yang mengabaikan prosedur, menyepelekan aturan serta kurangnya pengetahuan tentang keselamatan di sekolah. Tujuan dilakukan kegiatan PkM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di SMKN 1 Ciruas mengenai pentingnya penerapan K3 di lingkungan sekolah. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa kelas X dan XI dari semua jurusan yang terdapat di SMKN 1 Ciruas sebanyak 110 siswa. Metode penyelesaian masalah dengan upaya edukasi tentang pentingnya penerapan K3 sekolah dengan pendekatan pre-posttest. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi sebanyak 40,9% siswa memiliki pengetahuan kurang baik. Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa. Nilai mean perbedaan antara sesudah dan sebelum 2,536 dengan standar deviasi 2,866. Hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Saran dari kegiatan ini bahwa sekolah dapat mengadakan kegiatan edukasi/sosialisasi tentang K3 secara berkesinambungan sehingga pemahaman K3 pada siswa dapat ditingkatkan dan dipertahankan sebagai bekal pembentukan budaya keselamatan di tempat kerja pada saat siswa lulus sekolah.

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang dibentuk dengan tujuan utama menghasilkan lulusan yang siap kerja. Siswa SMK dibekali dengan berbagai ketrampilan dan pengetahuan yang menunjang, tidak terkecuali tentang aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Siswa lulusan Sekolah Kejuruan merupakan kelompok pekerja muda yang sangat rentan terhadap permasalahan keselamatan dan Kesehatan kerja (ILO, 2018). Sifat abai, tidak mengikuti prosedur, kurangnya pengalaman dan pengetahuan menjadi faktor resiko bagi kelompok usia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian kecelakaan yang terjadi dan menimpa siswa selama di sekolah cukup signifikan. Kecelakaan yang menyebabkan kematian dan luka bakar serius pada siswa serta kejadian kebakaran di sekolah mewarnai tahun 2021. Disusul kejadian kebakaran di asrama sekolah di tahun 2022 (Kabar Banten.com, 2021; Kompas & Ridho, 2022). Hasil riset terdahulu menyebutkan bahwa 93.7% siswa pernah mengalami kecelakaan di sekolah. Lebih dari 50% siswa pernah terpeleset selama di sekolah, 16% siswa pernah terkilir dan terjatuh dari tangga (Pertiwi, 2022). Berbagai perilaku tidak aman juga teridentifikasi dilakukan oleh siswa selama di sekolah yang berpotensi menyebabkan kecelakaan seperti misalnya berjalan sambil bermain *handphone*, bercanda dengan teman saat berjalan di tangga serta berlarian di koridor atau di tangga sekolah (Pertiwi & Savitri, 2023).

Sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berperilaku sehat, hidup dalam lingkungan sehat dan sadar akan pentingnya kesehatan maka Kementerian Kesehatan telah menyelenggarakan sebuah Program yang disebut Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Program ini merupakan terobosan dalam upaya menanggulangi masalah-masalah kesehatan, meningkatkan akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan yang komprehensif, mempercepat kemandirian masyarakat dalam bidang Kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembangunan kesehatan. Di dalam penerapannya upaya yang dilakukan bertujuan untuk membuat yang sehat semakin sehat, yang sehat tidak menjadi sakit dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif (Febriyanti et al., 2022).

Lingkungan sekolah juga merupakan tempat kerja yang tidak luput dari potensi bahaya dan kecelakaan. K3 yang selama ini dimaknai peruntukannya hanya di Perusahaan atau industri nyatanya juga diperlukan di semua tempat kerja termasuk sekolah. Kejadian kecelakaan yang terjadi di sekolah tersebut memberikan gambaran bahwa kecelakaan dapat terjadi dimana saja dan aspek K3 bukan lagi menjadi ranah industri. Semua tempat termasuk sekolah harus menjadi tempat yang aman dan terhindar dari resiko kecelakaan. Sekolah seharusnya memberikan jaminan terhadap keselamatan, keamanan dan kesehatan kepada semua unsur yang berada di sekolah. Berbagai elemen masyarakat sekolah mulai dari pendidik, non pendidik bahkan pedagang kaki lima hampir sebagian waktunya dihabiskan di sekolah. Ketidaktahuan akan potensi bahaya dan anggapan bahwa sekolah bukanlah tempat yang mengundang kecelakaan menjadikan sekolah sering kali dianggap sebagai tempat yang memiliki potensi bahaya dan resiko yang rendah. Padahal sekolah juga memiliki potensi terjadinya risiko kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan semua penghuni sekolah (Sambasivam et al., 2017). Kegiatan pembelajaran dan aktivitas praktik di sekolah serta sarana prasarana penunjangnya memunculkan potensi resiko kecelakaan yang memerlukan perhatian khusus (Puspita Sari et al., 2023; Yurtçu, 2019). Penerapan K3 di sekolah tidak hanya menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman, namun juga mendorong peningkatan prestasi siswa (Afosma et al., 2023; Zulatama et al., 2022).

Berdasarkan analisis penyebab, kecelakaan di sekolah dapat disebabkan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya yaitu lingkungan sekolah yang tidak aman, interaksi antar siswa selama di sekolah, proses pembelajaran, kegiatan praktikum di laboratorium, sifat bahan dan peralatan yang digunakan di laboratorium dan lingkungan sekolah (Claresta & Andarini, 2020; Yurtçu, 2019). Faktor internal penyebab kecelakaan diantaranya yaitu tingkat pengetahuan sivitas sekolah tentang faktor bahaya dan resikonya, kebijakan sekolah terkait aspek keselamatan, pengawasan serta budaya K3 di sekolah (Andersson et al., 2015; Puspita Sari et al., 2023; Wahrini et al., 2019). Pada umumnya budaya K3 yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat adalah budaya K3 di industri atau perusahaan, sedangkan pemahaman terkait penerapan K3 di sekolah oleh guru dan siswa masih sangat kurang (Ichsan Ali et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah kecelakaan serta mengurangi resiko terjadinya kecelakaan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan K3 di sekolah yang bertujuan untuk mengendalikan serta mencegah bahaya agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan di sekolah.

Penerapan K3 sekolah dapat diawali dengan upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang aspek keselamatan baik keselamatan perilaku maupun lingkungan. Pemahaman dan pengetahuan yang baik akan meningkatkan kompetensi siswa dalam pencegahan serta penanganan bahaya yang berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (Wahyudi et al., 2021). Melalui upaya sosialisasi, edukasi, komunikasi yang terstruktur dan sistematis, diharapkan semua sivitas sekolah mengetahui dan memahami tentang pentingnya K3 di sekolah. Pemahaman dan pengetahuan tentang K3 yang diberikan di sekolah dapat menjadi pendidikan dasar bagi siswa SMK dalam berperilaku selamat di tempat kerja (Pertiwi et al., 2025).

Atas dasar tersebut itulah maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini akan dilaksanakan di SMK N 1 Ciruas. SMK N 1 Ciruas dipilih sebagai locus kegiatan didasarkan pada alasan bahwa SMK tersebut belum pernah mendapatkan sosialisasi/edukasi terkait dengan pentingnya K3 di sekolah. Berdasarkan survey pendahuluan diketahui bahwa 38% siswa pernah mengalami kecelakaan baik di lingkungan sekolah maupun pada saat praktikum di bengkel/laboratorium. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan membangun awareness khalayak sasaran tentang pentingnya K3 sebagai upaya pencegahan kecelakaan

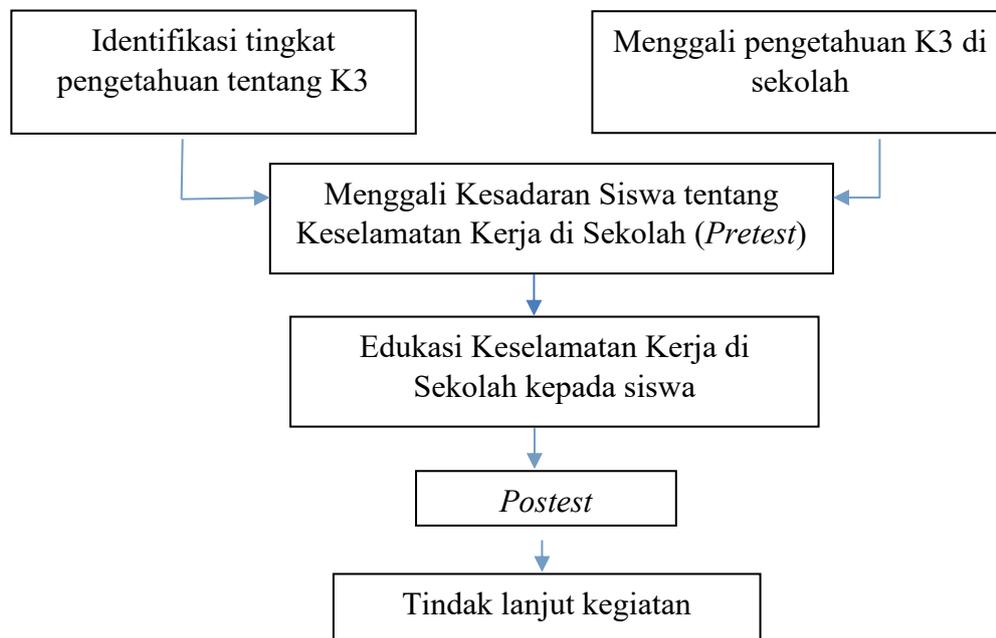
di sekolah pada siswa-siswi. Kegiatan edukasi terkait dengan pentingnya K3 di sekolah merupakan kegiatan yang telah disepakati bersama antara tim pengabdian dari Universitas Faletahan dengan pihak SMK N 1 Ciruas. Diskusi terkait dengan kesepakatan kegiatan edukasi dilakukan secara intensif dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan Pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman sivitas sekolah terkait dengan K3 sekolah serta mendorong sekolah untuk menyusun kebijakan terkait implementasi program K3 sebagai bentuk komitmen sekolah dalam penerapan K3 sekolah melalui Kerjasama dan kemitraan dengan stakeholder serta para pemangku kebijakan terkait.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Intervensi yang diberikan berupa edukasi tentang pentingnya K3 di sekolah dan pengenalan terhadap bahaya di sekolah di tempat praktik (bengkel). Kegiatan edukasi dalam pengabdian masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi secara tatap muka langsung di kelas dengan kelompok sasaran adalah siswa kelas X dan XI. Selama kegiatan sosialisasi berlangsung, tim pengabdian juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang terkait dengan K3 sekolah. Kerangka metode PkM ini adalah sebagai berikut:

- a) Pemberian *pretest* sebelum dilakukan kegiatan edukasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang pencegahan kecelakaan di sekolah.
- b) Edukasi kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya perilaku yang aman selama di sekolah dalam rangka pencegahan kecelakaan.
- c) Pemberian *posttest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi.

Secara skematis, tahapan kegiatan seperti diagram dibawah ini:



Kegiatan PkM tentang pentingnya K3 bagi siswa SMK dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ciruas, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 10 April 2025. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, tim PkM melakukan survey dan koordinasi dengan pihak sekolah. Kegiatan koordinasi dan survey awal dilaksanakan pada 17 – 20 Maret 2025. Khalayak sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah para siswa-siswi SMK N 1 Ciruas kelas X dan XI sebanyak 110 siswa yang diberikan materi/tema yang sama secara paralel. Khalayak sasaran dibagi menjadi 4 kelas dengan

1 kelasnya berisi kurang lebih 30 orang siswa yang terdiri dari kelas X dan XI jurusan teknik. Durasi waktu edukasi untuk 1 sesi kelompok sasaran adalah 60 sampai 90 menit.

Tingkat pengetahuan siswa SMK diukur dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengertian K3, tujuan penerapan K3, bagaimana mengidentifikasi faktor bahaya di sekolah serta langkah yang harus dilakukan guna mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah. Rancangan evaluasi pada kegiatan ini menggunakan metode *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan khalayak sasaran terkait dengan aspek keselamatan kerja di sekolah. Kuesioner *pretest* diberikan sebelum edukasi, *posttest* dilakukan setelah edukasi selesai. Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode survei untuk melihat secara langsung kegiatan pendampingan program Keselamatan Kerja di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan PkM yang dilakukan di SMKN 1 Ciruas, adalah sebagai berikut:

a) Karakteristik kelompok sasaran

Karakteristik kelompok sasaran diperlukan sebagai data penunjang kegiatan. Berikut ini adalah karakteristik kelompok sasaran:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Kelompok Sasaran

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	78	70,9
Perempuan	32	29,1
Kelas		
Kelas X	80	72,7
Kelas XI	30	27,3
Jurusan		
Teknik Mesin	22	20
Teknik Otomotif	13	11,8
Teknik Listrik	49	44,6
Teknik Grafika	14	12,7
Manajemen Perkantoran	12	10,9
Total	110	100%

Tabel 1. menjelaskan tentang tentang pengelompokan karakteristik siswa SMKN 1 Ciruas yang menjadi sasaran dalam kegiatan PkM. Jenis kelamin kelompok sasaran sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70,9%. Kelas yang paling banyak mengikuti kegiatan edukasi Pentingnya K3 Sekolah adalah kelas X sebanyak 80 (72,7%). Sedangkan untuk jurusan yang paling banyak mengikuti kegiatan adalah jurusan teknik listrik sebanyak 49 (44,6%).

b) Gambaran Kecelakaan di Sekolah

Tabel 2. Data kecelakaan, Lokasi dan Penyebab Kecelakaan

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Kejadian Kecelakaan		
- Tidak pernah	68	61,8
- Pernah	42	38,2

Lokasi Terjadi Kecelakaan		
- Laboratorium	8	7,3
- Lingkungan sekolah	34	30,9
Penyebab Kecelakaan		
- Bercanda dengan teman	24	21,8
- Tidak memperhatikan kondisi sekitar	5	4,5
- Bermain HP saat berjalan	4	3,6
- Lantai licin	5	4,5
- Lainnya	4	3,6
Total	110	100%

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 110 responden terdapat sebanyak 42 (38,2%) yang pernah terjadi kecelakaan di Sekolah, dengan lokasi terjadinya kecelakaan di lingkungan sekolah sebanyak 34 (30,9%), yang disebabkan karena bercanda dengan teman sebanyak 24 (21,8%).

c) Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Edukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Keselamatan Kerja di sekolah. Hasil edukasi terjadi peningkatan pengetahuan siswa. Tabel 3, 4 dan 5 berikut ini menunjukkan hasil edukasi siswa.

Tabel. 1 Gambaran Pengetahuan Sebelum Dilakukan Edukasi

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Pengetahuan <i>Pretest</i>		
- Kurang Baik	45	40,9
- Baik	65	59,1
Total	110	100%

Data Primer 2025

Tabel 3. menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan edukasi yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 45 (40,9%) dan pengetahuan baik sebanyak 65 (59,1%).

Tabel. 2. Gambaran Pengetahuan Sesudah dilakukan Edukasi

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Pengetahuan <i>Posttest</i>		
- Kurang Baik	26	23,6
- Baik	84	76,4
Total	110	100%

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa siswa yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik sesudah dilakukan edukasi.

Tabel. 3 . Distribusi Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
-----------------	-------------	-----------	-----------	----------------	----------

Pengetahuan

<i>Pretest</i>	5,72	2,480	0,236	0,001	110
<i>Posttest</i>	8,25	1,678	0,160		

Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 dihasilkan rata-rata pengetahuan sesudah dilakukan edukasi adalah 8,25 dengan standar deviasi 2,480 dan sebelum dilakukan edukasi didapatkan rata-rata pengetahuan adalah 5,72 dengan standar deviasi 2,480. Terlihat nilai *mean* perbedaan antara sesudah dan sebelum 2,536 dengan standar deviasi 2,866. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Berikut ini adalah foto-foto kegiatan edukasi peningkatan pengetahuan tentang K3 sekolah di SMKN 1 Ciruas.



Gambar 1. Kegiatan edukasi penerapan K3 pada siswa



Gambar 2. Foto tim Pengabdian bersama siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diketahui bahwa siswa laki-laki mendominasi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama di jurusan teknik. Sekolah Menengah Kejuruan dipilih oleh sebagian besar masyarakat dengan harapan lulusan SMK memiliki ketrampilan yang dibutuhkan perusahaan sehingga lulus dari SMK mereka dapat langsung bekerja. Siswa yang menjadi sasaran kegiatan PkM ini berada pada rentang usia 16 sampai 17 tahun. Rentang usia ini termasuk usia remaja awal dengan kondisi psikologi yang masih labil (Santrock, 2012). Remaja pada rentang usia tersebut juga merupakan kelompok usia paling banyak mengalami kecelakaan selama berada di sekolah. Riset menyebutkan bahwa siswa kelas X, kecelakaan yang paling banyak terjadi di sekolah menengah kejuruan adalah jurusan listrik dan disusul oleh jurusan otomotif (Yurtçu, 2019).

Resiko kecelakaan yang tinggi pada siswa SMK disebabkan berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya karena kurangnya pengetahuan, sering mengabaikan aturan, kurangnya skill sering melanggar SOP (Andersson et al., 2015; Yuan et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan K3 perlu diberikan sejak di sekolah. Pendidikan K3 yang diberikan di sekolah dapat menjadi bekal siswa ketika berada di dunia kerja. Siswa menjadi terbiasa dengan perilaku keselamatan dan telah mengenal konsep K3 sebelum pada akhirnya mereka berada di lingkungan kerja (Warphana & Sukardi, 2019).

Kecelakaan secara umum dapat diartikan sebagai kejadian yang tidak diinginkan, tidak disengaja serta menyebabkan kerugian (Naufal Muhammad Agil et al., 2025). Kerugian yang ditimbulkan akibat kecelakaan tidak hanya pada korban, namun juga berdampak kepada lingkungan fisik, sosial serta berdampak secara non material (Naufal Muhammad Agil et al., 2025). Kecelakaan dapat terjadi dimanapun, tidak terbatas pada dunia industri namun juga dapat terjadi di lingkungan sekolah. Kecelakaan dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak aman dan perilaku yang tidak aman (Tarwaka, 2017).

Berdasarkan hasil PkM diketahui bahwa sebanyak 38,2% siswa SMK pernah mengalami kecelakaan dan kejadian kecelakaan yang dialami siswa sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah. Lebih jauh siswa menyebutkan bahwa kecelakaan yang pernah mereka alami terjadi di halaman sekolah (15,5%), kamar mandi (4,5%), dan didalam kelas (3,6%). Kejadian kecelakaan yang paling banyak dialami oleh siswa yaitu terpeleset saat berjalan (24,5%). Berdasarkan penyebab kecelakaan terbanyak karena bercanda dengan teman (21,8%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak aman menjadi faktor utama penyebab kecelakaan pada siswa.

Heinrich dalam teori dominonya menjelaskan bahwa penyebab kecelakaan di tempat kerja yang paling banyak disebabkan oleh faktor manusia, dalam hal ini adalah perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) diantaranya bercanda saat kerja, tidak mematuhi aturan, bekerja tidak sesuai prosedur serta kurangnya pengetahuan dan ketrampilan (Heinrich, 1950). Teori Heinrich ini tidak hanya berlaku bagi tempat kerja namun juga dapat diterapkan ditempat kerja lainnya termasuk sekolah. Mengingat potensi bahaya dan resiko kecelakaan juga dapat terjadi di sekolah. Pada Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki jurusan teknik, tentunya potensi bahaya dan resiko kecelakaan lebih tinggi dibanding sekolah menengah lainnya (Shendell et al., 2018). Ditambah aktivitas praktikum di laboratorium, tidak adanya komitmen K3 (Pertiwi et al., 2025) dan penggunaan sarana prasarana penunjang pembelajaran serta kurangnya pengetahuan siswa tentang K3 merupakan faktor bahaya potensial penyebab kecelakaan (Puspita Sari et al., 2023).

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa salah satu penyebab kecelakaan adalah kurangnya pengetahuan tentang K3. Pada kegiatan PkM yang dilakukan di SMKN 1 Ciruas menunjukkan hal yang sama. Hal ini ditunjang oleh hasil pretest yang menunjukkan bahwa 40,9% siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai K3. Aspek pengetahuan yang ditanyakan pada kegiatan edukasi yaitu definisi kecelakaan, jenis kecelakaan yang terjadi di sekolah, sumber bahaya penyebab kecelakaan di sekolah dan cara mengenali sumber bahaya. Sebelum dilakukan edukasi hampir sebagian besar siswa menjawab kurang tepat. Rata-rata siswa tidak mengetahui secara tepat

Namun setelah diberikan edukasi, terjadi kenaikan pengetahuan secara signifikan. Hasil posttest menunjukkan 76,4% siswa memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini diperkuat oleh uji statistik yang menunjukkan nilai $p=0,001$ yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pentingnya K3 sekolah. Terdapat berbagai metode guna meningkatkan pengetahuan diantaranya adalah dengan edukasi/sosialisasi. Metode yang digunakan saat

edukasi bervariasi mulai dari penggunaan leaflet, booklet, lembar balik, ceramah di kelas serta penggunaan video. Pada kegiatan PkM yang dilakukan di SMKN 1 Ciruas kegiatan edukasi dilakukan dengan metode ceramah menggunakan proyektor dan diskusi serta penayangan video tentang aspek-aspek K3 di sekolah beserta upaya pencegahan kecelakaan. Edukasi dengan metode ceramah menggunakan proyektor dan diskusi merupakan metode konvensional, oleh karenanya perlu dilengkapi dengan penayangan video. Hal ini dimaksudkan agar penyampaian materi dapat dipahami dan diterima sesuai dengan perkembangan era digital saat ini. Kemasan materi edukasi dalam bentuk video juga secara signifikan meningkatkan pemahaman kelompok sasaran terutama apabila konten dalam video disajikan secara menarik, singkat dan mudah dipahami oleh audiens (Zul Ardi, 2017).

Poster K3, prosedur keselamatan, tanda petunjuk darurat serta gambar-gambar tentang keselamatan selama di sekolah dan di laboratorium sangat diperlukan. Media ini penting sebagai sarana pengingat bagi siswa dan semua pihak yang berada di sekolah untuk senantiasa berperilaku selamat. Paparan informasi melalui berbagai jenis media terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa. (Agustina, 2019; Zul Ardi, 2017).

D. PENUTUP

1. Simpulan

Kegiatan edukasi pentingnya K3 sekolah di SMKN 1 Ciruas secara signifikan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang keselamatan di sekolah.

2. Saran

Perlu adanya kegiatan edukasi tentang K3 sekolah secara berkesinambungan yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan stakeholders terkait serta perlunya integrasi penerapan K3 dalam kurikulum dan kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asam Urat Pada Lansia (45–70 Tahun). *Human Care Journal*, 4(1), 34–41.
- Ahmad, A., & Adamy, A. (2020). Faktor Risiko Malnutrisi Pada Lansia Di Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 893–902.
- Baltes, P. B., & Baltes, M. M. (1990). Psychological perspectives on successful aging: The model of selective optimization with compensation. *Successful Aging: Perspectives from the Behavioral Sciences*, 1(1), 1–34.
- Baltes, P. B., & Smith, J. (2003). New frontiers in the future of aging: From successful aging of the young old to the dilemmas of the fourth age. *Gerontology*, 49(2), 123–135.
- Berkman, L. F., & Glass, T. (2000). Social integration, social networks, social support, and health. *Social Epidemiology*, 1(6), 137–173.
- Berkman, L. F., Glass, T., Brissette, I., & Seeman, T. E. (2000). From social integration to health: Durkheim in the new millennium. *Social Science & Medicine*, 51(6), 843–857.
- Bintarti, T. W., Sari, P., Awwalia, E. S., & Choitrotussanijjah, C. (2023). Skrining Kadar Kolesterol Dan Imt Pada Pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Al Muhajirin Bangkalan Madura. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13302–13307.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Recommended Vaccines for Adults*. <https://www.cdc.gov/vaccines/adults/rec-vac/index.html>
- Chodzko-Zajko, W. J. (2014). Exercise and physical activity for older adults. *Kinesiology Review*, 3(1), 101–106.
- Cohen-Mansfield, J., & Werner, P. (1998). The effects of an enhanced environment on nursing home residents who pace. *The Gerontologist*, 38(2), 199–208.

- Febriyanti, R., Synthiawati, N. N., & Boediono, S. (2022). Gerakan Edukasi Pola Hidup Sehat Menuju Keluarga Yang Mandiri Bagi Masyarakat Desa Jombok Kec. Ngoro Jombang. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2058–2062.
- Garber, C. E., Blissmer, B., Deschenes, M. R., Franklin, B. A., Lamonte, M. J., Lee, I.-M., Nieman, D. C., & Swain, D. P. (2011). American College of Sports Medicine position stand. Quantity and quality of exercise for developing and maintaining cardiorespiratory, musculoskeletal, and neuromotor fitness in apparently healthy adults: guidance for prescribing exercise. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 43(7), 1334–1359.
- George, D. R., & Stuckey, H. L. (2014). The Effect of an Interdisciplinary Health Care Worker Intervention on Medication Management and Use of Health Services by Older Adults: A Mixed-Methods Study. *Home Health Care Services Quarterly*, 33(1), 1–18.
- Haight, B. K., Michel, Y., & Hendrix, S. (1998). Life review: Preventing despair in newly relocated nursing home residents short-and long-term effects. *The International Journal of Aging and Human Development*, 47(2), 119–142.
- Hamsah, I. A. (2020). Gambaran Nutrisi Lansia Di Desa Banua Baru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 1–7.
- Handayani, S. P., Sari, R. P., & Wibisono, W. (2020). Literature review manfaat senam lansia terhadap kualitas hidup lansia. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(2), 48–55.
- Harsismanto, J., Andri, J., Payana, T. D., Andrianto, M. B., & Sartika, A. (2020). Kualitas tidur berhubungan dengan perubahan tekanan darah pada lansia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 1–11.
- Hastuti, Y., Darwin, M., Sukamdi, S., & Hadna, A. H. (2018). Perawatan Lansia: Menerjemahkan Peraturan Nasional ke dalam Program Lokal di Kota Yogyakarta. *Populasi*, 26(2), 29–46.
- Jaleha, B., & Amanati, S. (2023). Hubungan Kualitas Tidur terhadap Tekanan Darah. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, 7(1), 114–117.
- Kowel, R., Wungouw, H. I. S., & Doda, V. D. (2016). Pengaruh senam lansia terhadap derajat depresi pada lansia di panti werda. *EBiomedik*, 4(1).
- Mager, B. J. R., & Stevens, L. A. M. (2015). *The effects of storytelling on happiness and resilience in older adults*.
- Manangkot, M. V., Sukawana, I. W., & Witarsa, I. M. S. (2016). Pengaruh senam lansia terhadap keseimbangan tubuh pada lansia di lingkungan Dajan Bingin Sading. *J Keperawatan Community of Publishing Nursing*, 4(1), 24–27.
- Mardius, A. (2017). Pengaruh senam lansia terhadap kebugaran jasmani warga perumahan pondok pinang kelurahan lubuk buaya kecamatan koto tengah kota padang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(3), 147–152.
- McAdams, D. P., Josselson, R. E., & Lieblich, A. E. (2006). *Identity and story: Creating self in narrative*. American Psychological Association.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesmas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9–20.
- Munandar, I., Hadi, S., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia yang ditinggal pasangan di desa Mensere. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Netz, Y., Wu, M.-J., Becker, B. J., & Tenenbaum, G. (2005). Physical activity and psychological well-being in advanced age: a meta-analysis of intervention studies. *Psychology and Aging*, 20(2), 272.
- Ningrum, R. W. (2021). *Hak dan Kewajiban Untuk Mempertahankan Serta Meningkatkan Kualitas*

Kesehatan Masyarakat Melalui PHBS.

- Pae, K. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32.
- Rahmawati, A., Baroya, N. M., Ratnawati, L. Y., Nurika, G., & Permatasari, E. (2022). Potret Persepsi Nilai Gender Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, SP(1): 31–.
- Resmonicasari, K., Indrayana, S., Putri, T. I. Y. L., & Mulyanti, M. (2023). Pengaruh storytelling terhadap tingkat kesepian lansia yang tinggal sendirian di wilayah kerja puskesmas sewon 1. *Borobudur Nursing Review*, 3(1), 1–10.
- Shah, A., Banner, N., Heginbotham, C., & Fulford, B. (2014). 7. American Psychiatric Association (2013) Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th edn. American Psychiatric Publishing, Arlington, VA. 8. Bechara, A., Dolan, S. and Hindes, A.(2002) Decision-making and addiction (Part II): myopia for the future or hypersensitivity to reward? *Neuropsychologia*, 40, 1690–1705. 9. Office of Public Sector Information (2005) The Mental Capacity Act 2005. <http://www.Substance Use and Older People>, 21(5), 9.
- Society, A. G. (2016). *AGS/BGS Clinical Practice Guideline: Prevention of falls in older persons. Summary of recommendations.*
- Syaharania, D., Nazhira, V., & Arbi, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingginya Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Lansia (60-74) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3728–3736.
- Wahl, H.-W., & Oswald, F. (2010). Environmental perspectives on ageing. In *The SAGE handbook of social gerontology* (Issue 124, p. 111). Sage London.
- Yulita, N., Hendri, K., & Amran, H. F. (2023). Application of Story Telling Method in Improvement Meaning of Life in The Elderly at Daycare Aisyiyah Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrah*, 1(2), 138–144.